

FESTSCHRIFT

MEMOAR 33 TAHUN SANGGAR NUUN

MEMBENTANG MASA MENYULAM CERITA

Fauzan Santa | Dr. Aning Ayu Kusumawati, S.Ag., M.Si. | Hamdy Salad | Aguk Irawan MN |
M. Faizi | Ucad Uswatun Hasanah | Choir El Huda | Sri Lutfiwati | Jevi Adhi Nugraha |
Geri Septian | Wahyudin | Mustain Ahmad | Bocah Angon | Ahmad Wahyu Sudrajad |
Nani Ranisa | Prasetyasmi Rosita | Hafid Ansori | Drs. Musthofa M.A | Aly D. Musyrifa |
Inyik Ridwan Munzir | Mukhosis Noor | Misbachul Munir | Zulfan Arif |
Rian Damai | Awalludin G. Mualif

SANGGAR NUUN YOGYAKARTA

**Festschrift Memoar 33 Tahun Sanggar Nuun;
Membentang Masa Menyulam Cerita**

Copyright © 2025
Sanggar Nuun & Tim Penyusun Festschrift

Cetakan Pertama, Oktober 2025

Penyunting : Zulfan Arif, Rian Damai
Pengumpul Naskah : Geri Septian
Tataletak : Wahyu Widayat Narko
Ilustrasi Sampul : Akbar Binbachrie
Pemeriksa Aksara : Hamdani

Diterbitkan oleh Sampan Pustaka Sanggar Nuun Yogyakarta
Yogyakarta 2025

Student Centre Lantai 1 No. 204. UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta,
Depok, Sleman, Yogyakarta
No. Telepon: 089649719824
Email: sampanpustaka@gmail.com
IG: Sanggar Nuun Yogyakarta
Website: www.sanggarnuun.or.id

DAFTAR ISI

SAMBUTAN LURAH SANGGAR NUUN	vii
PENGANTAR PENYUNTING	viii

I. INGATAN DAN JEJAK PRIBADI

1. Fauzan Santa – Sanggar Nuun Dalam Tiga Babak	1
2. Dr. Aning Ayu Kusumawati, S.Ag., M.Si. – Kenang dan Harap Padamu (Sanggar Nuun).....	8
3. Hamdy Salad – Eksistensi Nuun Dalam Ingatan	12
4. Aguk Irawan MN – Sedikit (Catatan) Kenangan	19
5. M. Faizi – Nuun: Titik Awal Tutur	23
6. Ucad Uswatun Hasanah – “Tubuh, Napas, dan Doa: Jejak Sunyi di Sanggar Nuun”	29
7. Choir El Huda – Perjalanan Seorang Penumpang Gelap	45
8. Sri Lutfiwati – Rumah Ketiga	50
9. Jevi Adhi Nugraha – Roh Sanggar Nuun: Seni Urakan yang <i>Nggetih</i> dan Merepotkan	55
10. Geri Septian – Rumah Kedua	60

II. CATATAN PROSES

11. Wahyudin – Sanggar Nuun: Balada Kegelisahan Komunitas	67
12. Mustain Ahmad – Santai: Catatan Tentang Tanwin	71
13. Bocah Angon – Segelas Air Putih.....	78
14. Ahmad Wahyu Sudrajad – Mencari Ruh Kata dan Rasa: Pengalaman Kreatif di Sanggar Nuun Yogyakarta	82
15. Nani Ranisa – Jejak Proses Kreatif (2008–2013)	89

16. Prasetyasmi Rosita – Hikayat <i>Wangsa Ksatria</i> yang Melepas Pusaka, Mengubah Arah Sejarah	92
17. Hafid Ansori – Jejak Pataka: Mencari Arti, Temui Diri	106
III. REFLEKSI DAN PEMIKIRAN	
18. Drs. Musthofa, M.A – Sanggar Nuun: Sebuah Model Estetika Penciptaan	113
19. Aly D. Musyirifa – Sanggar Nuun: Antara Produksi dan Tradisi Kreatif	129
20. Inyik Ridwan Munzir – Dari Figuran Menjadi Sutradara: Sanggar Nuun, Pascakolonial, Dan Kedaulatan Artistik ..	131
21. Mukhosis Noor – Bahtera Nuh dan Segumpal Mimpi Sore Hari	153
22. Misbachul Munir – Melacak Tapak Jalan	159
23. Zulfan Arif – Membaca Ulang GBHSN: Menafsir Ulang Ideologi dan Arah Gerak Sanggar Nuun	165
24. Rian Damai – Bismillahi Majreeha wa Mursaha	174
25. Awalludin G. Mualif – Jejak, Jeda, dan Jiwa: Menandai 33 Tahun Sanggar Nuun	178
BIOGRAFI PENULIS	184
PUISI PERAHU	194

SAMBUTAN LURAH SANGGAR NUUN

Dengan penuh syukur dan hormat, saya menyampaikan terima kasih sebesar-besarnya kepada semua pihak yang telah menggalas dan menyusun Festschrift: Memoar 33 Tahun Sanggar Nuun ini. Dokumentasi ini bukan hanya kumpulan kenangan, melainkan bekal penting untuk membangun warisan pengetahuan bagi generasi mendatang.

Mendokumentasikan ingatan bukanlah sekadar upaya mengenang masa lalu. Ini adalah cara kita menyiapkan masa depan. Setiap pengalaman, cerita, dan jejak langkah yang ditulis dalam buku ini adalah bara api yang diwariskan. Bara itu menyala; membakar semangat, menerangi jalan, dan menghidupkan kembali spirit yang terus menuntun.

Sanggar Nuun, dengan segala romantika dan dinamika, bukan sekadar nama gagah sebuah bahtera. Ia hanya akan berarti sejauh kami belajar dari mereka yang lebih dulu mendayung, dan berani menciptakan gelombang kami sendiri.

Sebagai bagian kecil dari perjalanan panjang ini, saya pribadi belajar bahwa Sanggar Nuun bukan hanya ruang berkarya, melainkan juga ruang menemukan diri. Harapan saya, semoga Sanggar Nuun ke depan makin kreatif dan mendalam dalam merespons tantangan zaman, serta terus menjadi tempat tumbuh dan menyala bagi siapa pun yang singgah.

Salam takzim,

Ahmad Syifa'udinillah
Lurah Sanggar Nuun 2024

SANGGAR NUUN: SEBUAH MODEL ESTETIKA PENCIPTAAN

(Sebuah Catatan Kecil Mengenai Eksistensi dan Kiprahnya)

Drs. Musthofa, M.A

A. Pendahuluan

Sanggar Nuun merupakan komunitas seni yang berada di Fakultas Adab dan Ilmu Budaya UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta. Istilah “sanggar”, di antaranya, mengacu pada “tempat untuk kegiatan seni, baik seni tari, lukis, musik, teater, dan lain sebagainya”.¹ Sanggar Nuun didirikan pada tahun 1992, sampai sekarang masih eksis, dan sekarang sudah berusia 33 tahun di tahun 2025 ini. Sanggar merupakan sarana ekspresi diri dari komunitas seni di perguruan tinggi dalam berbagai bidang seni, mulai dari seni musik, seni teater, seni rupa, seni sastra, dan pantomim.

¹ Dendy Sugono, dkk., 2008, Kamus Bahasa Indonesia, Jakarta: Pusat Bahasa, hal. 1379.

Sejak didirikannya, Sanggar Nuun telah banyak berkiprah di dunia seni, sehingga bisa merepresentasikan sebuah “model estetika penciptaan”. Banyak karya-karya yang sudah berhasil diciptakan, dan dipentaskan dalam berbagai *event*, baik lokal, nasional, dan internasional. Lalu, apa yang dimaksud dengan “model estetika penciptaan”? Dan seperti apa Sanggar Nuun bisa mewakili dan merepresentasikan model tersebut? Seperti apa eksistensi dan kiprahnya? Hal ini akan coba diuraikan dalam tulisan singkat ini

B. Estetika dan Penciptaan

1. Estetika

Secara bahasa, istilah “estetika” berasal dari bahasa Inggris “*aesthetic*” yang berarti “*berkaitan dengan, atau berurusan dengan estetika atau keindahan*”. Sebagai istilah filsafat, “estetika” diperkenalkan oleh Alexander Baumgarten (1714-1762) dan kemudian oleh Immanuel Kant (1724-1804) (“*Aesthetic*.” Merriam-Webster.com). Oleh karenanya, “estetika” juga merupakan cabang filsafat yang membahas hakikat keindahan, seni, dan rasa, serta bagaimana sesuatu bisa dianggap indah dan dinikmati. Estetika juga mencakup studi tentang proses penciptaan, apresiasi, dan kritik terhadap karya seni dan keindahan alam, serta bagaimana pengalaman estetis dapat terbentuk dan dirasakan oleh subjek sebagai pengamat dan penikmatnya.² Estetika, dengan demikian, berkaitan dengan keindahan dan proses penciptaan.

Keindahan, menurut Immanuel Kant, merupakan penilaian rasa yang berkaitan dengan fitur formal yang ada dan melekat dalam karya seni karena ini mengilhami perasaan tertentu dalam subjek. Rasa adalah kemampuan untuk menilai suatu objek atau semacam representasinya melalui kepuasan atau ketidakpuasan. Objek kepuasan seperti itu disebut “indah” atau “estetik”.³ Secara filosofis, estetika memiliki tiga aspek utama. Pertama, estetika melibatkan jenis praktik (*practice*), aktivitas (*activity*), atau objek (*object*) tertentu, yaitu praktik seni,

² R. G. Collingwood, 1970, *The Principles of Art*, Oxford: Oxford University Press, hal. 130.

³ Edward S. Casey, 2010, “*Aesthetic Experience*”, dalam Hans Rainer Sepp and Lester Embree (Eds.), 2010, *Handbook of Phenomenological Aesthetics*, New York: Springer, hal. 1.

atau aktivitas membuat dan mengapresiasi seni, atau berbagai objek yang merupakan karya seni. Kedua, estetika melibatkan jenis properti (*property*), fitur (*feature*), atau aspek tertentu dari suatu hal (*aspect of things*), yaitu, sesuatu yang menampilkan sifat estetis, seperti keindahan, keanggunan, atau dinamisme, dan Ketiga, estetika melibatkan jenis sikap (*attitude*), persepsi (*perception*), atau pengalaman (*experience*) tertentu, yang dapat disebut estetis.⁴ Ketiga hal tersebut merupakan prinsip mendasar bagi setiap karya seni estetis.

Pandangan lain mengenai prinsip-prinsip estetika sebuah karya seni dikemukakan oleh Collingwood. Menurutnya, prinsip-prinsip estetis dari karya seni adalah: 1). Seni sebagai representasi, 2). Seni sebagai sesuatu yang memikat atau menyihir, 3). Seni sebagai hiburan, 4). Seni sebagai ekspresi emosi, 5). Seni sebagai pengalaman imajinasi, dan 6). Seni sebagai bahasa. Prinsip estetika Collingwood pada dasarnya berpusat pada ekspresi emosi yang merepresentasikan realitas objek yang diungkapkan dengan bahasa yang indah sebagai sarana untuk mengkomunikasikan emosinya secara sadar. Ekspresi emosi ini sebagai hasil dari sebuah proses perenungan, pengalaman mental, dan imajinasi dari seniman untuk mengartikulasikan perasaannya, yang kemudian bisa menghibur dan memikat, serta bisa dinikmati dan direproduksi oleh penikmat seni melalui imajinasinya.⁵ Dari sini, nilai estetika sebuah karya seni adalah nilai yang dimilikinya berdasarkan kapasitasnya untuk bisa memberikan kepuasan estetika ketika dialami dengan benar dan sepenuhnya, baik oleh pencipta karya seni maupun oleh penikmat seni.⁶ Dengan demikian, nilai estetika karya seni merupakan produk dari kolaborasi kreatif antara tempat-tempat dan orang-orang yang berkolusi dalam pembuatan seni dan menghargai seni, di mana pengalaman estetika dan objek-objeknya bertukar posisi, dengan “subjek” yang terletak di “objek” yang dianggap sebagai subjek-kuasi, dan “objek”, ditafsirkan kembali

⁴ Jerrold Levinson, 2005, “*Philosophical Aesthetics: An Overview*”, dalam Jerrold Levinson (Ed.), 2005, *The Oxford Handbook of Aesthetics*, USA: Oxford University Press, hal. 3.

⁵ R. G. Collingwood, 1970, *The Principles of Art*, Oxford: Oxford University Press, hal. 42-46, 57-69, 78-81, 109-113, 128-134, 160-167, 195-221, 225-240.

⁶ James Shelley, 2022, “*The Concept of the Aesthetic*”, dalam “*The Stanford Encyclopedia of Philosophy* (Spring 2022 Edition), Edward N. Zalta (ed.), URL = <https://plato.stanford.edu/archives/spr2022/entries/aesthetic-concept/>, diakses: 2023-09-04.

sebagai dunia-tempat, dipindahkan ke dalam “subjek” melalui perasaan ko-imanen.⁷ Sebuah konsep estetika karya seni yang di dalam penciptaan nilai estetiknya melibatkan penciptaan karya seni yang beresonansi dengan pemikiran atau perasaan terdalam antara penciptanya atau penikmatnya.

Karya seni ko-imanen seperti itu hanya bisa diciptakan oleh orang-orang yang kreatif dan jujur di dalam berkarya, dan didasarkan pada realitas keindahan objek di alam semesta, apa pun realitasnya, yang dialaminya melalui pemikiran, kontemplasi, dan imajinasi yang mendalam yang kemudian diekspresikan dalam sebuah karya seni. Kejujuran, kebenaran, dan realitas inilah yang menjadi daya tarik bagi karya seni yang mampu membangkitkan emosi para penikmat seni sehingga mereka (pencipta dan penikmat seni) bisa secara bersama-sama bertaut dalam rasa, keindahan, pengalaman, emosi, dan imajinasi.

2. Penciptaan

Istilah “penciptaan” randa bahasa yang merepresentasikan sebuah konsep yang memiliki arti “kerja mencipta” atau “proses mencipta” (*ikhtalaga*). Kata ini di dalam bahasa Arab memiliki beberapa arti, di antaranya: 1). Menciptakan, berkreasi, atau berinovasi (*ibtada’a*, dengan akhiran “*ain*”) membuat sesuatu dalam sebuah bentuk atau model yang tidak ada contoh sebelumnya, 2). Mengawali sesuatu (*ibtada’a*, dengan akhiran “*hamzah*”) yang tidak ada contoh sebelumnya, 3). Menjadikan, menciptakan, dan menghasilkan sesuatu yang baru (*ahdasa*), dan 4). Menetapkan nilai atau kadar sesuatu yang diciptakan (*tagdiruhu*).⁸ Berdasarkan makna-makna tersebut, maka dapat dipahami bahwa di dalam proses “penciptaan” terkandung makna “kreasi dan inovasi di dalam menciptakan sesuatu yang baru dan belum ada model atau contoh sebelumnya, dan menentukan nilai atau kadar dari sesuatu yang diciptakan”.

⁷ Ibnu Manzûr, tt, *Lisân al-‘Arab*, Cairo: Dâr al-Ma‘ârif, Cetakan ke-1, Jilid 2, Juz 14, hal. 1.245.

Pengertian dan konsep penciptaan di atas adalah penciptaan dalam konteks Ketuhanan, di mana Tuhan menciptakan segala sesuatu di alam semesta ini dengan penuh keindahan, kebenaran, dan perencanaan yang sangat detail dari setiap sesuatu yang dicipta. Karenanya, makna “takdir (*tagdiruhu*)” (menetapkan kadar, nilai, potensi, dan kekuatan setiap sesuatu yang dicipta), yang merupakan salah satu dari makna penciptaan, bisa dipahami sebagai skenario atau program *algoritmik* Tuhan dalam penciptaan segala sesuatu di alam semesta. Skenario atau program *algoritmik* Tuhan dalam penciptaan ini diimplementasikan oleh “pena” (*al-qalam*) dalam proses “membuat garis” (*taswîr*), atau “menulis” (*ktâb*) pada sesuatu yang menghasilkan batasan-batasan tertentu sehingga menghasilkan berbagai bentuk (*form*) ciptaan yang indah di alam semesta ini. Karenanya, Tuhan mengibaratkan alam semesta ini bagaikan lembaran-lembaran buku (*ktâb*) yang penuh dengan gambar-gambar sesuatu yang indah.⁹ Karenanya, Tuhan menyebut dirinya sebagai “Yang Mencipta (*al-khalq*)”, Yang Mengadakan, dengan mencipta (*al-bârî*), dan Yang Menggambar (*al-musawwir*)” semua bentuk rupa keindahan di alam semesta.¹⁰ Hal ini relevan dengan prinsip estetika Ketuhanan yang menyatakan bahwa “Tuhan itu indah, dan suka keindahan”.¹¹ Oleh karenanya, apa pun yang dicipta oleh Allah merepresentasikan keindahan, kebenaran, dan tidak pernah sia-sia. Semua merupakan tanda (dengan berbagai keindahannya) bagi kebesaran dan keagungan-Nya, dan semua itu hanya bisa dimengerti dan dipahami oleh orang-orang yang mau berpikir (*yafkuru*). Dengan berpikir orang akan bisa mendapatkan pengalaman, imajinasi, persepsi, dan rasa tentang berbagai keindahan tersebut yang bisa dirasakan di dalam hati. Dan hal semacam ini hanya bisa didapat dan ditangkap oleh orang-orang yang berakal dan menggunakan hatinya¹² (*al-‘âlib*). Pada titik inilah estetika yang sesungguhnya bisa ditemukan, sebuah estetika penciptaan yang menghadirkan model-model estetika yang senantiasa baru dan tidak ada sebelumnya.

⁸ QS. Al-Anbiyâ: 104.

⁹ QS. Al-Hasyr: 24.

¹¹ Jalîludîn as-Suyûtî, 1994, *Al-Jâmi’ al-Ahādîs: Al-Jâmi’ as-Sagîr wa Zawâ’iduhu*, wa *Al-Jâmi’ al-Kabîr*, Qism al-Awâl, Beirut: Dâr al-Fikr, Juz 2, hal. 269-270.

¹² QS. Ali Imran: 190-191.

Berkaitan dengan hal ini, Collingwood berpendapat bahwa estetika penciptaan dalam konteks ke-Tuhan-an yang bersifat teologis tersebut memiliki kekhasan yang berbeda dengan penciptaan dalam konteks manusia. Penciptaan dalam konteks ke-Tuhan-an merupakan penciptaan alam semesta dari ketiadaan dan tanpa syarat apa pun, dan setiap penciptaan senantiasa menghadirkan sesuatu model yang baru dan belum pernah ada sebelumnya, sedangkan penciptaan dalam konteks manusia merupakan penciptaan dengan prasyarat tertentu berupa keberadaan materi sebagai objek yang akan diubah menjadi bentuk kreasi karya seni yang memiliki dan merepresentasikan dimensi estetis sesuai kemampuan, pengalaman, dan kreativitas manusia yang mencipta.¹³

3. Estetika Penciptaan

Estetika penciptaan dalam konteks manusia bukan berarti bahwa pencipta seni selalu harus menghadirkan sebuah model karya yang baru yang belum pernah ada sebelumnya, akan tetapi pencipta karya seni yang mampu membuat representasi objek yang ada, baik objek yang ada di alam semesta maupun objek karya seni yang ada, dalam bentuk kreativitas ekspresif imajinatif secara sadar, jujur, didasarkan pada pengalaman dan emosinya sehingga mampu menggugah dan membangkitkan rasa keindahan secara bersama antara pencipta dan penikmat seni.

Estetika penciptaan semacam ini di samping mengekspresikan realitas dan kejujuran, juga mengekspresikan hal-hal yang positif dan etis. Oleh karenanya, konsep “penciptaan” yang direpresentasikan dalam bentuk kata “خلق” berkaitan erat dengan konsep etika (الأخلاق). Ini artinya, setiap penciptaan karya seni harus merepresentasikan kebenaran, kejujuran, dan etika yang baik yang bisa membangkitkan rasa, emosi, kesadaran, kebenaran, kejujuran, dan etika bagi penikmatnya.

Estetika penciptaan, dengan demikian, merupakan model bagi kreativitas dalam berkarya atau mencipta karya seni yang mengekspresikan kebenaran, kejujuran, dan etika, di samping ekspresi keindahan dan imajinasi. Istilah ini, penulis pilih, sebagai model

¹³ R. G. Collingwood, 1970, *The Principles of Art*, Oxford: Oxford University Press, hal. 129-130.

penciptaan (dalam hal ini penciptaan karya seni) yang mengacu kepada model penciptaan alam semesta oleh Tuhan. Hal ini, karena dalam penciptaan alam semesta Tuhan menciptakannya dengan penuh keindahan, yang didasarkan pada sebuah model yang belum pernah ada sebelumnya. Dalam konteks estetika penciptaan oleh manusia, tentu hal ini bukan dalam arti penciptaan sebagaimana yang dilakukan oleh Tuhan, tetapi kreativitas estetika penciptaan oleh manusia yang mampu merepresentasikan setiap objek yang ada secara ekspresif imajinatif, secara sadar, jujur, dan etis didasarkan pada pengalaman dan emosinya sehingga mampu menggugah dan membangkitkan rasa keindahan secara bersama antara pencipta dan penikmat seni.

C. Sanggar Nuun: Eksistensi dan Kiprahnya

Sanggar Nuun adalah sebuah sanggar seni yang didirikan oleh komunitas seni mahasiswa Fakultas Adab dan Ilmu Budaya UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta pada 27 Oktober 1992 di Kaliurang Yogyakarta.¹⁴ Sanggar ini dinamai dengan “Sanggar Nuun” mengacu pada salah satu surat di dalam Al-Qur’an, yakni “Surat Al-Qalam”, yang ayat pertamanya dimulai dengan huruf “nūn” sebagai pembuka suratnya. Kemudian diikuti dengan kata “*wa al-qalam*”, berposisi sebagai sumpah, dan kalimat “*wa mā yasturūn*” yang merepresentasikan “apa pun yang ditulis, dicipta, dan dikreasi oleh pena”.¹⁵

Surat Al-Qalam ini sangat relevan dengan “teori penciptaan dan kreativitas” dalam seni. Huruf “nūn”, yang terlihat seperti simbol “on-off” dalam elektronika, di dalam beberapa tafsir dan hadis, dimaknai dengan “الذِّقَّة” yang memiliki makna “dawai, string, bunyi, getaran, garis-garis kecil yang sangat lembut”. Huruf tersebut dengan maknanya menyimbolkan “musik dengan dawai yang bergetar dan menghasilkan suara” (seni musik), menyimbolkan “garis-garis atau goresan pena yang membentuk gambar atau lukisan” (seni

¹⁴ Sanggar Nuun, <https://www.sanggarunuun.or.id/tentangkami>, diakses: 2023-09-05.

¹⁵ QS. Al-Qalam: 1.

¹⁶ Ibnu Kasir, 2000, *Tafsir al-Qur’an al-‘Azim*, Beirut: Dār Ibn Hazm, cet. 1, Juz 8, hal. 185, dan Jalaluddin as-Suyuti, 1994, *Al-Jāmi’ al-Ahādīṡ: Al-Jāmi’ as-Sagīr wa Zawā’idhu*, wa *Al-Jāmi’ al-Kabīr*, Al-Masīūd wa al-Maṣāil, Beirut: Dār al-Fikr, Juz 3, hal. 448, dan Juz 8, hal. 126.

lukis), menyimbolkan “goresan pena yang membentuk teks sastra” (seni sastra), dan menyimbolkan “matriks garis-garis sangat lembut yang saling bersinggungan yang membentuk layar” (layar monitor komputer), atau “panggung dengan layar *background* nya sebagai media ekspresi seni” (seni teater). Dawai, string, bunyi, getaran, dan garis-garis kecil yang lembut tersebut diciptakan melalui sarana “pena” (al-qalam) sebagai sarana mencipta dan berkreasi dalam bidang seni yang indah, yang menyimbolkan “intelektualitas”, “kreativitas”, dan “imajinasi”. Sedangkan “*tasfir*” (menulis), yang terkandung dalam kalimat “*wa mā yasturūn*”, merepresentasikan “kerja, tindakan, kegiatan, dan kreativitas mencipta” dalam bentuk “menggaris, menulis, mengubah, membuat skenario” dan sebagainya.

Di samping itu, kelanjutan dari ayat pertama dari surat Al-Qalam, menjelaskan tentang kesadaran dan etika (ayat ke-2 dan ke-4), kebaikan (petunjuk) yang harus diikuti dan dijalankan, dan keburukan dan kejahatan (kesesatan) seperti: fitnah, hinaan, kedustaan, tabiat kasar dan jahat yang harus dijaui dan dihindari (ayat ke-7 sampai ke-13). Ruh dan esensi dari penciptaan adalah keindahan, kesadaran, etika, kebaikan, ketakwaan, dan kebenaran. Karenanya, ayat ini menjadi inspirasi utama di dalam penamaan Sanggar Nuun. Karena surat al-Qalam menjadi dasar dan inspirasi estetika berkarya Sanggar Nuun, maka dalam setiap acara hari ulang tahun Sanggar Nuun surat ini selalu dibaca, dan juga puisi “Perahu” karya Bachrum Bunyamin. Jika surat al-Qalam menjadi dasar inspirasi Sanggar Nuun dalam berkarya, maka puisi “Perahu” telah menginspirasi menjadi sarannya. Ibarat sebuah pelayaran, Sanggar Nuun merupakan perahu, yakni semacam bahtera komunitas kesenian.¹⁷

Sanggar Nuun, sebagai sebuah komunitas seni, sangat memegang teguh ruh dan esensi keindahan, kesadaran, etika, kebaikan, ketakwaan, dan kebenaran dalam menciptakan karya-karyanya. Hal ini tercermin di dalam Garis-garis Besar Haluan Sanggar Nuun (GBHSN) yang mana setiap proses yang terjadi di Sanggar Nuun adalah sebuah ikhtiar estetika yang mengarah kepada: (a) Ketakwaan kepada Tuhan Yang Maha Karya. (b) Pencarian sensitivitas dan kualitas

¹⁷ Sanggar Nuun, <https://www.sanggarnuun.or.id/tentangkami>, diakses: 2025-09-05.

dalam intuisi dan intelektual serta memberikan pola-pola ekspresi berkesenian yang menegaskan identitas, dan, (c) Pengolahan daya kreatif berkelanjutan dalam proses berkarya sehingga memberikan wacana baru tanpa meninggalkan keindahan yang telah dicapai dengan tetap mengedepankan nilai-nilai humanistik.¹⁸

Secara legal formal Sanggar Nuun adalah Badan Otonomi Mahasiswa (BOM) Fakultas yang bernaung di bawah Fakultas Adab dan Ilmu Budaya UIN Sunan Kalijaga dan berkedudukan sebagai duta resmi kebudayaan Fakultas Adab dan Ilmu Budaya UIN Sunan Kalijaga. Sejak didirikannya pada 27 Oktober 1992 di Kaliurang Yogyakarta, Sanggar Nuun telah melewati berbagai laku perjalanan estetis, dan terus semangat menjelajah dunia kesenian. Ibarat sebuah pelayaran, Sanggar Nuun merupakan perahu bagi orang-orang yang hendak melakukan perjalanan alternatif, bermodalkan angin sebagai mesin penggerak guna menjelajah samudera. Berlayar dan berlabuh dari dan ke berbagai dermaga.¹⁹

Sebagai sebuah model “estetika penciptaan” Sanggar Nuun banyak mengambil inspirasi dalam berbagai karyanya dengan dari keindahan alam semesta. Hal ini karena, menurut keyakinan anggota komunitas Sanggar Nuun, alam semesta yang telah diciptakan oleh Allah dengan penuh keindahan (*badf*), telah menyediakan berbagai keindahan dan estetika dalam berbagai macam seni. Alam begitu jujur, tak pernah berdusta, dan begitu indah. Semua seni ada di alam, baik gambar, suara, maupun pola-pola bentuk keindahan yang ada. Segala yang ada di alam semesta adalah tanda-tanda, yang bisa dipahami, ditafsirkan, dan memberikan pengalaman imajinatif bagi orang-orang yang mau memikirkannya. Oleh karenanya, Sanggar Nuun seringkali melakukan kemah seni di alam bebas untuk bisa menangkap inspirasi dari alam dan kemudian dituangkan di dalam karya-karyanya. Di dalam mengarungi bahtera kreativitas estetikanya dalam berkarya, Sanggar Nuun terinspirasi oleh sebagian bait dari puisi “Perahu”, yakni: “*Bismillahi Majreha wa Mursaha*”, “Mengarungi Samudra Semesta-Mu dalam Samudra semestaku”. Apa yang dilakukan oleh Sanggar Nuun ini relevan dengan “Estetika Penciptaan” yang mengacu kepada

¹⁸ Sanggar Nuun, <https://www.sanggarnuun.or.id/tentangkami>, diakses: 2025-09-05.

¹⁹ Tribun Jogja, 04 November 2012

"penciptaan alam semesta" oleh Tuhan dengan berbagai keindahan dan kebenaranNya.

Model estetika penciptaan Sanggar Nuun, yang mengekspresikan kebenaran, kejujuran, dan etika, di samping ekspresi keindahan dan imajinasinya, bisa mewakili estetika penciptaan yang membangkitkan kesadaran akan kebenaran, kejujuran, etika, dan bersifat humanistik sehingga karya-karyanya menyajikan sebuah bentuk kritik sosial, politik, dan budaya dari berbagai bentuk ketimpangan dan ketidakadilan di masyarakat.

Sanggar Nuun juga sangat menghargai kearifan lokal dalam berkarya, yang hal ini tercermin dari sarana dan media yang digunakan di dalam berkarya dan berekspresi, yang memadukan alat-alat musik tradisional dan modern yang dikemas dalam bentuk seni kreatif. Model seni kreatif seperti ini tidak banyak, dan merupakan model seni kreatif yang mewakili estetika penciptaan yang didasarkan pada kejujuran, kebenaran, etika, apa adanya, tetapi ekspresif imajinatif dan inspiratif yang mengacu pada model penciptaan alam semesta.

Sanggar Nuun secara konsisten terus melakukan upaya-upaya kreatif untuk menggali berbagai macam kemungkinan dalam proses penciptaan karya seni yang berdasar atas nilai religiusitas-humanis. Sanggar Nuun memiliki 4 (empat) divisi: Musik, Teater, Sastra, Seni Rupa, dan Media. Berbagai bentuk kreatifitas seni yang estetik telah berhasil diciptakan. Demikian pula berbagai kegiatan seminar, workshop, diskusi, pelatihan dan lain sebagainya yang diadakan untuk membekali para anggotanya dengan berbagai teori dan teknik berkarya. Di antara kegiatan dan hasil karya Sanggar Nuun adalah: produksi teater (21 kali), produksi musik kreatif (23 kali?), pameran seni rupa (6 kali?), produksi pantomim, penulisan puisi, pesantren sastra (5 kali), kemah seni (8 kali), Tanwin (7 kali), Afternuun School, dan berbagai seminar dan workshop mengenai seni. Karya-karya Sanggar Nuun tidak saja dipentaskan di tingkat lokal dan nasional, tetapi juga di tingkat mancanegara.

Berbagai kegiatan yang menunjukkan eksistensi dan kiprah Sanggar Nuun dalam seni kreatif, sejauh yang bisa terekam oleh penulis, adalah sebagai berikut:

1. Produksi Teater "Dermaga XVII", dipentaskan pada Peringatan 17 Tahun Sanggar Nuun dan Dies Natalis UIN Suka ke-58 di Fakultas Adab dan Ilmu Budaya UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, Sabtu-Senin, 24-26 Oktober 2009. Masuk di berita Koran Kedaulatan Rakyat Yogya, 22 Oktober 2009.
2. Konser Akhir Tahun "A Dreaming of Journey", PSM Gita Savana berkolaborasi dengan Sanggar Nuun, dipentaskan pada Minggu, 13 Desember 2009 di Teatrikal Fakultas Dakwah UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta. Masuk dalam berita Koran Kedaulatan Rakyat, 15 Desember 2009.
3. Produksi Musik XVII "Kidung Matahari: The Sound of Harmony", dipentaskan pada Senin, 10 Mei 2010 di Lembaga Indonesia Perancis (LIP) Yogyakarta. Masuk dalam berita Koran Kedaulatan Rakyat, Sabtu Pon, 15 Mei 2010, Kompas, 10 Mei 2010, Suara Merdeka, 12 Mei 2010, dan Radar Jogja, Rabu, 12 Mei 2010.
4. Produksi Teater ke-XVIII dengan judul "Gerhana Bulan Ketiga", dipentaskan di Societet Militer Taman Budaya Yogyakarta, Sabtu, 16 Juni 2011. Masuk di berita Koran Kedaulatan Rakyat, 20 Juni 2011, Bernas Yogya, 20 Juni 2011, Harian Jogja, 20 Juni 2011, Jawa Pos, 20 Juni 2011, dan Koran Merapi, 20 Juni 2011.
5. Kirab Budaya "Eka Nawa Aksara", Peringatan 19 Tahun Sanggar Nuun, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, Kamis, 27 Oktober 2011. Masuk dalam berita Koran Radar Jogja, 27 Oktober 2011.
6. Gelar Karya Seni Rupa V "Sulur Ndlulur" Sanggar Nuun Yogyakarta, yang dipentaskan pada 29 Oktober 2012 sampai 2 Nopember 2012 di Fakultas Adab dan Ilmu Budaya dan sepanjang Underpass UIN Suka. Masuk dalam berita Koran Tribun Jogja, Minggu Pahing, 04 November 2012.
7. Produksi teater ke XIX berjudul "SINBAD PELAYARAN KETUJUHAN", dipentaskan pada 03 Juni 2013 di Societet Military Taman Budaya Yogyakarta (TBY). Masuk berita Koran

- Kedaulatan Rakyat, 31 Mei 2013, dan Koran Harian Jogja, Minggu Pahing, 05 Juni 2013, Radar Jogja, 06 Juni 2013, dan Kedaulatan Rakyat, 07 Juni 2013. Karya ini sebelumnya juga dipentaskan di Baki Latihan Kesenian Jakarta Timur pada 19 Mei 2013 dan Gedung Kamuning Gading, Bogor, 22 Mei 2013.
8. Pentas Teater Kerjasama Sanggar Nuun Yogyakarta dengan Majelis Teater Negeri Pahang Malaysia Naskah "Bahaman Jiwa Merdeka", pada 28 November 2014 di Pahang Malaysia.
 9. Seminar Sastra Sanggar Nuun dengan tema "Sastra: Budaya Mencipta Budaya", bersama: Otto Sukatno (Budayawan), Eko Triono (Cepenis), Retno Iswandari (Moderator), yang dimeriahkan oleh: The Temporary String Quartet, pada Sabtu, 26 September 2015.
 10. Pentas seni "HARMONI MUSIK TEATRIKAL", kolaborasi antara A 440 String Quintet dan Sanggar Nuun Yogyakarta, pada Minggu, 15 November 2015 jam 19.00-20.30 WIB, di Aula Pascasarjana Universitas Parahyangan (UNPAR) Jalan Merdeka no.30, Bandung.
 11. Pementasan PATAKA Produksi Musik Sanggar Nuun ke-23, Jogja 17 September 2016 di Societet Military Taman Budaya Yogyakarta (TBY), dan Semarang 21 Sep 2016 di Gedung Ki Narto Sabdo Taman Budaya Raden Saleh (TBRS).
 12. Partisipasi Sanggar Nuun pada "Pekan Budaya Masuk Kampus 2016", pada 11-14 Oktober 2016, di Plasa Sportorium UMY.
 13. Partisipasi Sanggar Nuun dalam memperingati Hari Santri Nasional pada 28 Oktober 2016. 19.00 wib, Stadion maguwo Sleman Yogyakarta.
 14. Pentas Seni Bulan Bahasa dan Sastra 2016 dengan tema "10 DEKLAMATOR MEMBACA YOGYA", yang menampilkan: Anes Prabu Sadjarwo, Anindya Puspita, Fairuzul Mumtaz, Rachma Nurjanah, Kedung Darma Romansha, Jingga Gemilang, Ahmad Zamzuri, Kadha Aditya, Iqbal H. Saputra, Achika Afriyati, dan Musikalisasi Puisi: Sanggar Nuun, Haji Egi Azwul, pada Sabtu, 29 Oktober 2016 Pukul 19.00--selesai di Balai Bahasa DIY.

15. Partisipasi Sanggar Nuun pada "Orkestra Budaya Sadar Ekologi", pada 3 Des 2016, di Slawi, Tegal.
16. Pentas "GUYUB RUKUN", Mini Pertunjukan Tari Serumpun Budaya Malaysia-Indonesia. Dengan menampilkan tarian dari Malaysia: 1). Tarian Asyik, 2). Tarian Inang Bakawali, 3). Tarian Zapin Zafana, 4). Tarian Joget. Dari Indonesia: 1). Tari Jaipong (ADC), 2). Tari Jogja Klasik (ADC), 3). Musik Puisi (Sanggar Nuun) di Balai Budaya Minomartani (BBM), JL. Tegal Rejo, RT32/12, Minomartani, Ngaglik, Sleman, Minomartani, Kamis, 2 Februari 2017.
17. Pentas Folkamartani: Memayu Hayuning Balada 2, pada Minggu, 26 Maret 2017, bersama Laguna, Nada Bicara, NK, Pandora, Sanggar Nuun, Savda, Ujug-ujug Musik, Umi Kulsum, dan Sabai di Balai Budaya Minomartani, Tegalrejo, Minomartani, Ngaglik, Sleman Yogyakarta.
18. Pameran Produk Seni Sanggar Nuun, pada 23-28 Oktober 2017, yang terdiri dari sesi : 1). Diskusi "Islamic Art: Wacana dan Praktik, Kini" dilaksanakan pada 27 Oktober 2017, di Teatrikal Pusat Bahasa UIN Sunan Kalijaga 2). Malam puncak Kalayoga; 25 tahun Sanggar Nuun tanggal 27-28 Oktober 2017 di Gerbang Budaya Fakultas Adab dan Ilmu Budaya UIN Sunan Kalijaga dengan tema "Duduk Merapa[art]", Jamuan dari Teman Dekat, yang diisi dengan Solo Performance "Sak Unine" Mbah Tohir, "Musik Mokong Sosial" Teater ASA Semarang, "Bebas Bablas" Teater Metafisis Semarang, Musikalisasi Puisi Teater JAB, Art Performance Teater ESKA, Ranisakustik, dan Kalamitis.
19. Studi Pentas Kemah Seni VI Sanggar Nuun dengan judul "Pelacur dan Sang Presiden" karya Ratna Sarumpaet, dan "Koran" karya Agung Widodo, yang dipentaskan pada tanggal 9-10 Maret 2018 di parkir terpadu UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
20. Produksi Sastra Sanggar Nuun "Kita Kata Kota", pada 05 Maret 2019 di Student Center UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
21. Produksi Teater Sanggar Nuun ke-XX, berjudul "Belum Usai" dipentaskan pada 6 April 2020, di Taman Budaya Yogyakarta.

22. Studi Pentas Kemah Seni VII berjudul "Malam Jahanam", dipentaskan pada Minggu, 20 Maret 2022, Parkir Terpadu Blok D, Kampus Barat UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
23. Produksi Teater Sanggar Nuun ke-XXI "EQUILIBRIUM", dipentaskan pada Senin, 13 Maret 2023, di Concert Hall Taman Budaya Yogyakarta.
24. Launching Album "DAMAR" Sanggar Nuun, pada 22 Desember 2023, di Gerbang Budaya Fakultas Adab dan Ilmu Budaya UIN Sunan Kalijaga. Album ini berisi 5 (lima) karya-karya Sanggar Nuun dalam seni musik kreatif, yaitu: Cermin, Doa, Do'a Malam, Tuhan, dan Matahari.
25. Workshop Pementasan dan Keaktoran dengan tema Workshop Kifayah: Musik Populer dan Seni Musik Instrumental, Jumat, 26 April 2024, bertempat di: Green House, Kampus Timur UINSK.
26. Studi Pentas Kemah Seni VIII "SEPERTI MALAM BILA BERTAMBAH MALAM", dipentaskan pada tanggal 7 Juni 2024 di Area Parkiran Fakultas Ilmu Sosial dan Humaniora, Kampus Barat UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
27. Partisipasi Sanggar Nuun pada Pertunjukan Teater dengan judul "MEMBURU MUHAMMAD" Sutradara: Maulana Iwan RS, Produksi: Lesbumi PWNU DIY, dalam Peringatan Hari Santri Nasional tahun 2024, pada 19 Oktober 2024, di Balai Budaya Karangkitri, Panggungharjo Yogyakarta.
28. Pentas Musik Sanggar Nuun dalam pembukaan acara "Festival Beda Setara", Minggu, 10 November 2024, di Taman Peradaban UIN Suka.
29. Workshop Kepenulisan Naskah & Launching Buku Antologi Cerpen "Peristiwa Memejamkan Mata" dalam KIFAYAH 2025, pada Jumat, 25 April 2025 di Convention Hall Lt. 02, UIN Suka.
30. Musikalisasi Puisi bersama Jejak Imaji dan Sanggar Nuun, yang digelar di Festival Literasi Jogja 2025 pada Sabtu, 12 Juli 2025 bertempat di Dinas Perpustakaan dan Arsip Daerah DIY.

Semua kegiatan di atas dengan sangat jelas dan nyata menunjukkan eksistensi dan kiprah Sanggar Nuun di dalam berbagai kreatifitas seni.

D. Kesimpulan

Berdasarkan uraian di atas, dapat dipahami bahwa Sanggar Nuun adalah merupakan salah komunitas seni kampus yang sangat eksis dan banyak kiprahnya di dalam menawarkan suatu bentuk seni kreatif, baik teater, musik kreatif, sastra, puisi, pantomim dan lain-lain, dan merupakan salah satu model estetika penciptaan dalam seni kreatif.

Seni kreatif Sanggar Nuun merupakan salah satu dari sedikit seni kreatif yang merepresentasikan model estetika penciptaan dalam berkarya atau mencipta karya seni yang mengekspresikan kebenaran, kejujuran, dan etika, di samping ekspresi keindahan dan imajinasi yang kuat dan dalam. Sanggar Nuun banyak mengambil inspirasi dalam berbagai karyanya dengan dari keindahan alam semesta. Hal ini karena, menurut keyakinan anggota komunitas Sanggar Nuun, alam semesta yang telah diciptakan oleh Allah dengan penuh keindahan (badi'), telah menyediakan berbagai keindahan dan estetika dalam berbagai macam seni. Alam begitu jujur, tak pernah berdusta, dan begitu indah. Semua seni ada di alam, baik gambar, suara, maupun pola-pola bentuk keindahan yang ada. Model estetika seni Sanggar Nuun bisa mewakili estetika penciptaan yang membangkitkan kesadaran akan kebenaran, kejujuran, etika, dan humanistik sehingga bisa menjadi sebuah bentuk kritik sosial, politik, dan budaya dari berbagai bentuk ketimpangan dan ketidakadilan di masyarakat.

Banyak karya-karya Sanggar Nuun yang telah dihasilkan, dan telah dipentaskan dalam berbagai event lokal, nasional, dan bahkan mancanegara. Sanggar Nuun telah mendapatkan tempat khusus di kalangan pecinta seni kreatif, yang hal ini dibuktikan dengan berbagai karyanya yang sering diminta oleh masyarakat seni untuk dipentaskan di berbagai daerah.

Daftar Pustaka

- Al-Qur'an
 As-Suyūṭīy, Jalāluddīn, 1994, Al-Jāmi' al-Aḥādīs: Al-Jāmi' aṣ-Ṣagīr wa Zawā'iduhu, wa Al-Jāmi' al-Kabīr, Al-Masānīd wa al-Marāsīl, Beirut: Dār al-Fikr, Juz 3, dan Juz 8.
 As-Suyūṭīy, Jalāluddīn, 1994, Al-Jāmi' al-Aḥādīs: Al-Jāmi' aṣ-Ṣagīr wa Zawā'iduhu, wa Al-Jāmi' al-Kabīr, Qismul Aqwāl, Beirut: Dār al-Fikr, Juz 2.
 Casey, Edward S., 2010, "Aesthetic Experience", dalam Hans Rainer Sepp and Lester Embree (Eds.), 2010, Handbook of Phenomenological Aesthetics, New York: Springer.
 Collingwood, R. G., 1970, The Principles of Art, Oxford: Oxford University Press.
 Kaṣīr, Ibnu, 2000, Tafsīr al-Qur'ān al-Azīm, Beirut: Dār Ibn Hazm, cet. 1, Juz 8.
 Levinson, Jerrold, 2005, "Philosophical Aesthetics: An Overview", dalam Jerrold Levinson (Ed.), 2005, The Oxford Handbook of Aesthetics, USA: Oxford University Press.
 Manzūr, Ibnu, tt., Lisān al-'Arab, Cairo: Dār al-Ma'ārif, Cetakan ke-1.
 Shelley, James, "The Concept of the Aesthetic", The Stanford Encyclopedia of Philosophy (Spring 2022 Edition), Edward N. Zalta (ed.), URL = <https://plato.stanford.edu/archives/spr2022/entries/aesthetic-concept/>, diakses: 2025-09-04.
 Simmel, George, 2020, Essays on Art and Aesthetics, Chicago: The University of Chicago Press.
 Sugono, Dendy, dkk., 2008, Kamus Bahasa Indonesia, Jakarta: Pusat Bahasa.
 Koran dan Website:
 Instagram Sanggar Nuun, <https://www.instagram.com/sanggarnuun/>, diakses: 2025-09-05.
 Koran Harian Jogja, Minggu Pahing, 05 Juni 2013.
 Sanggar Nuun, <https://www.sanggarnuun.or.id/tentangkami>, diakses: 2025-09-05.
 Tribun Jogja, 04 November 2012.

SANGGAR NUUN: ANTARA PRODUKSI DAN TRADISI KREATIF

Aly D. Musyriifa

"Wherever and whenever humans have progressed beyond the mere struggle for physical existence, to gods and recreation and self-expression, there has been theatre in some sense..."

Shelden Cheney, The Theatre, dikutip dari Charles W. Cooper (1955).

Ketika manusia mentas dari persoalan kebutuhan dasar untuk *survive* dan mulai *concern* pada persoalan Tuhan, penciptaan ulang, dan ekspresi diri, menurut kutipan di atas, mereka telah dalam arti tertentu berteater. Kutipan ini, saya kira, juga mengisyaratkan bahwa teater tak berangkat dari perut yang lapar. Kamu boleh lapar, dan konon di Indonesia kelompok teater dihidupkan bukan oleh orang yang kenyang, tapi teater baru mulai ketika orang mengeksplorasi, memikirkan, berekspresi, dan melakukan interpretasi atas kelaparan.

Teater tak berangkat dari keinginan untuk semata menghibur. Teater yang baik, seperti kata Frank M. Whiting (1954), selalu lebih dari sekadar menghibur. Elemen eksplorasi dan interpretasi memungkinkan teater untuk melakukan itu. Maka ketika Huda S.